

KESANTUNAN BERBAHASA BUJANG DAN GADIS MASYARAKAT SUKU PASEMAH  
BENGKULU DALAM KOMUNIKASI "BEGADISAN" DI YOGYAKARTA (KAJIAN  
SOSIOPRAGMATIK)

Fitra Youpika  
FKIP Universitas Bengkulu  
e-mail: [fitrayoupika@gmail.com](mailto:fitrayoupika@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa bujang dan gadis dalam komunikasi begadisan masyarakat Pasemah Bengkulu yang ada di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan merekam. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan, yaitu mencatat atau memindahkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi antara bujang dan gadis saat begadisan sangat memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dilihat berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, yaitu prinsip maksimum kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan maksimum simpati. Selain itu, kesantunan juga dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti orang (sapaan). Kata sapaan tersebut, yaitu kamu dan kami. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian linguistik khususnya pada kajian sosiolinguistik dalam hal ini sosipragmatik. Secara praktis dapat menambah pengetahuan bagi pembaca terhadap penggunaan bahasa dalam tradisi begadisan. Selain itu, bisa menjadi sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa dan bagi dunia pendidikan, terutama dalam membina karakter anak didik yaitu, bagaimana menggunakan bahasa yang santun, cara berbicara, berkomunikasi dengan lawan bicara baik dengan orang yang lebih tua atau dengan teman sebaya.

Kata kunci: kesantunan, bujang dan gadis, begadisan

Key words: politeness, young men and women, begadisan

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Dapat dikatakan tanpa adanya bahasa maka manusia dipastikan tidak akan bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sesuatu yang telah menyatu dengan kehidupan manusia. Sebagai salah satu yang menyatu dengan kehidupan

manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek kehidupan manusia, sehingga tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan isi pikiran, alat untuk berinteraksi, untuk mengekspresikan diri, dan untuk menampung hasil kebudayaan.

Sehubungan dengan komunikasi, penggunaan bahasa dalam masyarakat

tetap harus diperhatikan agar komunikasi berlangsung dengan lancar dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana konteks bahasa itu digunakan atau diujarkan. Selain itu, dalam berbahasa juga harus memperhatikan aturan-aturan yang sesuai berdasarkan tempatnya. Aturan-aturan tersebut dapat terlihat dalam prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi, sehingga melalui bahasa dapat mencerminkan karakter seseorang.

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam suatu kebudayaan terdapat beberapa unsur yang universal. Unsur-unsur tersebut, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan.

Setiap daerah masing-masing memiliki budaya, tradisi, dan adat istiadat seperti di atas. Begitu juga halnya dengan masyarakat Pasemah. Salah satu kebudayaan Suku Pasemah yang hingga saat ini masih lestari dan dilaksanakan di kalangan masyarakat suku Pasemah tersebut adalah tradisi begadisan. Tradisi begadisan merupakan suatu kegiatan seorang laki-laki bertandang ke rumah gadis dalam rangka saling mengenal pribadi dengan tujuan mengarah pada hubungan santingan (pacaran). Istilah begadisan ini

adalah bertujuan untuk mencari calon pacar atau dalam bahasa Pasemah disebut juga cakaR santingan (mencari pacar) atau bahkan dimanfaatkan untuk mencari pendamping hidup atau cakaR bunting (mencari istri). Kunjungan begadisan tersebut dilakukan pada malam hari, yaitu pada malam Minggu atau malam libur sekolah.

Berdasarkan fenomena kebahasaan, dalam komunikasi begadisan berupa penggunaan prinsip kesantunan berbahasa merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini menarik karena masalah ini cukup penting sebagai pembinaan dalam menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu peran bahasa sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu, juga sebagai usaha untuk melestarikan salah satu budaya daerah, khususnya budaya daerah suku Pasemah Bengkulu dan sekaligus budaya Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, berikut akan dideskripsikan apa dan bagaimana proses penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi begadisan pada masyarakat suku Pasemah di kalangan mahasiswa dari Provinsi Bengkulu yang ada di Yogyakarta.

## B. Tinjauan Pustaka

### Hakikat Sosiopragmatik dan Kesantunan Berbahasa

Penelitian ini adalah penelitian yang disebut penelitian sosiopragmatik. Dikatakan penelitian sosiopragmatik karena yang dikaji dalam hal ini adalah penggunaan bahasa (language use, bukan language usage) dalam sosial masyarakat tertentu (Purwo, 1994: 83).

Sosiopragmatik merupakan cakupan dari dua bidang ilmu yaitu,

bidang sosial dan pragmatik. Kajian ini muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal. Sejalan dengan hal ini, Leech mengatakan bahwa sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik. Sosiopragmatik didasarkan pada telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda pula dan sebagainya (Oka, 2011:16).

Dalam kajian sosiopragmatik tidak bisa lepas dari konteks pragmatik. Zamzani (2007:25) mengemukakan bahwa pada prinsipnya konteks pragmatik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, pertama, konteks pragmatik yang relatif umum berlaku atau dijumpai pada setiap masyarakat bahasa (merupakan konteks kebudayaan). Kedua, konteks pragmatik yang bersifat lokal yang biasanya berciri spesifik (situasi, baik fisik atau linguistik).

Dalam kajian sosiolinguistik akan membahas tentang kesantunan dalam berbahasa atau berujar. Lakoff mengatakan sebuah ujaran atau bahasa yang santun jika ujaran atau bahasa tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran atau bahasa tersebut memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara, dan lawan bicara tersebut menjadi senang (Purwo, 1994:88).

Pranowo (2012:16) mengatakan santun tidaknya suatu bahasa atau ujaran dapat dilihat setidaknya dari dua hal yaitu, pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Dengan kata lain, suatu bahasa

atau ujaran dikatakan santun atau tidak ditentukan minimal dari dua hal seperti yang disebutkan di atas. Pilihan kata (diksi) dalam hal ini adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Kemudian, gaya bahasa yang dimaksud adalah bukan hanya menggunakan bahasa sekedar untuk mengefektifkan maksud dan tujuan berujar saja, tetapi juga untuk memperlihatkan keindahan dalam bertutur dan kehalusan budi dalam berbahasa.

### C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi begadisan pada masyarakat Suku Pasemah Bengkulu. Dalam penelitian ini difokuskan mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta dalam komunikasi begadisan. Fenomena yang diamati dalam objek kajian penelitian ini adalah konteks kekinian berdasarkan fakta yang ada.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan merekam. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan, yaitu mencatat atau memindahkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

### D. Pembahasan

#### 1. Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Begadisan

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat

disebut sebagai 'diri sendiri' dan 'orang lain'. Dalam percakapan, 'diri sendiri' biasanya dikenal sebagai 'pembicara', dan orang lain sebagai penyimak.

Leech mengemukakan ada enam maksim kesantunan dalam berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kemufakatan (*aggreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*). Maksim dalam hal ini adalah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan (Eelen 2001:8).

Maksim-maksim di atas bertujuan untuk mengungkapkan ujaran-ujaran dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesopanan. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, terdapat empat maksim yang melibatkan skala-skala ber kutub dua, yakni skala untung-rugi dan skala puji-kecaman. Keempat maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan. Sementara itu, dua maksim lainnya (maksim mufakat dan maksim simpatian) melibatkan skala-skala yang hanya satu kutubnya, yaitu skala kesepakatan dan skala simpati. Walaupun antara skala yang satu

dengan yang lain ada kaitannya, setiap maksim berbeda dengan jelas karena setiap maksim mengacu pada sebuah skala penilaian yang berbeda dengan skala penilaian maksim-maksim lainnya.

#### a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dengan kata lain Leech mengemukakan, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (Oka, 2011:206). Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindari sikap dengaki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Dengan maksim ini rasa sakit hati dalam sebuah pertuturan juga dapat diminimalisir. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tuan rumah : "Makanlah kudai Ful (Saiful), tadi kami lah udim!(silakan makn dulu Ful (Saiful),tadi kami sudah."

Tamu : "Ai, jadi dide lemak aku Za (ai, jadi tidakenak saya Za (Liza)."

warung (sini sekalian kalau mau nitip beli rokok, ni saya mau ke warung)"

Berdasarkan tuturan di atas, sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Liza (anak kos) sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu dalam hal ini adalah Saiful yang sedang main ke kosannya.

Anak kos B : " Gilah, kele saje, kele aku ndak ke warung pule (tidak apa-apa, nanti saja, nanti saya juga mau ke warung)"

#### b. Maksim Kedermwanaan

Leech mengemukakan dalam maksim kesedermwanaan hendaknya kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri (Oka, 2011:206). Jika setiap orang melaksanakan inti pokok maksim kedermwanaan dalam ucapan dan perbuatan dalam pergaulan sehari-hari, maka kedengkian, iri hati, sakit hati antara sesama dapat terhindar. Berdasarkan maksim kedermwanaan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dalam bahasa Pasemah, pelaksanaan maksim kedermwanaan dapat dilihat pada tuturan antara A dan B (laki-laki) yang sama-sama beraada di rumah perempuan dan ingin ke warung membeli rokok. Percakapan itu seperti berikut ini.

Anak kos A : " Sini sekalian kalu ndak nitip beli rokok, aku ndak ke

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan kalau mau nitip beli rokok kepada B.

#### c. Maksim Penghargaan

Menurut Leech dalam maksim penghargaan kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain. (Oka, 2011:207). Dijelaskan bahwa balam maksim penghargaan orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Berdasarkan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek

merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

Gadis : "Jerang agi lah ndak UAS agi kite ni (sebentarlagi sudah mau UAS lagi kita ni)"

Bujang : "Itulah kate ku dide teghase, enye lemak, kaba pintar, semester belakang IPK kaba paling besak di kelas (itulah saya bilang, tapi enak dirimu pintar, semester yang lalu IPK-mu paling besar di kelas) "

Pemberitahuan yang disampaikan si gadis terhadap teman bujangnya pada kutipan di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari sang bujang.

#### d. Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan, Leech mengatakan bahwa kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri (Oka, 2011:207). Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan

dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gadis : "Lukmane IPK semester kemaghi Ful (Saiful)? Pasti naik terus, kamu memang pintar sak di SMA dulu (Bagaimana IPK semester kemarin Ful (Saiful) Pasti naik terus, kamu memang pintar dari SMA dulu?"

Bujang : " Ai, biase saje Za (Liza), seragi saje kite ni (Ya, biasa saja Za (Liza), kita ini sama saja)

Dalam kutipan di atas sang Bujang tidak menjawab dengan: "Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya." Sang Bujang mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatkan: " ya, biasa saja, kita ini sama saja"

#### e. Maksim Kemufakatan

Arti maksim kemufakatan menurut Leech adalah kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri

dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain (Oka, 2011: 207). Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Dalam maksim iniditekankan agar para pererta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim pemufakatan/kecocokan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bujang : "Panas au kamar kos kini (panas ya kamar kos sekarang)

Gadis : "He'eh. Kudai au kipas anginnye di mane awah (sebentar ya, kipas anginnya di mana ya)

Pada kutipan di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara bujang dan gadis bahwa kamar kos tersebut udaranya panas. Si Gadis mengiyakan pernyataan si Bujang bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari kipas angin yang memberi makna perlu menyalakan kipas angin supaya kamar kos menjadi dingin.

#### f. Maksim Kesimpatian

Leech mengemukakan bahwa maksim kesimpatian mengisyaratkan kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain

dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Oka, 2011: 207). Dalam maksim kesimpatian ini, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariaanya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gadis : " Ful (Saiful) kami lakah UAS Minggu di muke (Ful kami UAS minggu depan).

Bujang : "Wah mantap semangat au. Semoge sukses" (Wah mantap, semangat ya. Semoga sukses."

Berdasarkan kutipan di atas, dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh dalam percakapan antara si gadis dan sang bujang menggunakan bahasa yang sifatnya tidak secara langsung (to the point). Artinya untuk mencapai tujuan

bahasa yang tepat sasaran kepada orang lain, penutur menggunakan tuturan yang lain dari bentuk bahasa yang dituturkannya. Dalam kutipan lain misalnya, seseorang meminta minum yang tidak secara langsung mengatakan minta minum, tetapi dengan mengatakan “enduk ngapelah kelongkungan aku ni keRing” (aduh kenapa tenggorokan saya ini kering). Dalam tradisi begadisan aspek kebahasaan yang demikian sangat diperhatikan.

## 2. Aspek Kebahasaan Penggunaan Kata Ganti (aku, kami, dan kamu) dalam Tradisi Begadisan

Bagi masyarakat Pasemah kesempatan boleh atau tidaknya mereka begadisan bukan ditinjau dari segi materi atau segi penampilan, namun terkadang lebih mengutamakan aspek kebahasaan yang digunakan yang meliputi ungkapan dan tutur sapa seorang bujang. Aspek-aspek kebahasaan itu bisa berupa penggunaan kata ganti orang, pilihan kata, dan struktur kalimatnya.

Selain penggunaan kata “kamu” juga terdapat penggunaan kata “kami”. Penggunaan kata ganti kami di sini bukan hanya digunakan untuk menyatakan orang pertama jamak, akan tetapi untuk menyatakan orang pertama tunggal, pengganti kata aku. Karena dalam bahasa Pasemah menggunakan kata aku ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dianggap kurang santun. Hal ini tidak hanya digunakan pada proses begadisan saja, tetapi juga pada proses komunikasi sehari-hari. Namun perlu juga diketahui bahwa

penggunaan kata aku oleh orang yang lebih tua yang berbicara kepada orang yang lebih muda merupakan hal yang biasa atau wajar seperti, pada percakapan kunjungan begadisan berikut.

Kakak si Gadis : Ngape? (Ada apa?)

Bujang : Anu Yuk, amu pacak kami ni ndak begadis nga ading kamu Yuk? (Begini Yuk, kalau tidak keberatan kami ini mau main dengan adik kamu Yuk)

Kakak si Gadis: “Kudai au aku nanye inye kudai pacak ape dide” (Sebentar ya saya tanya dulu, bisa apa tidak).

Penggunaan kata kami pada kalimat “anu Yuk, amu pacak kami ni ndak begadis nga ading kamu Yuk” yang diucapkan oleh sang bujang di atas menyatakan sang bujang sedang berbicara dengan kakak si gadis dengan menggunakan bahasa yang dianggap santun. Kalimat ini merupakan kalimat permohonan sang bujang kepada kakak si gadis bahwa sang bujang mau begadisan dengan adiknya. Selain itu, kata kami tersebut menunjukkan bahwasanya sang bujang tidak begadisan dengan sendirian, melainkan terditi atas beberapa orang. Sedangkan kata aku pada kalimat “Kudai au aku nanye

inye kudai pacak ape dide"yang diucapkan kakak si gadis (Ayuk) tidak dianggap kasar atau kurang santun. Hal ini karena orang yang lebih tua sedang berbicara dengan orang yang lebih muda, sehingga ini merupakan hal yang biasa atau wajar-wajar saja.

Selain penggunaan kata ganti kami dan aku di atas, penggunaan kata ganti lainnya adalah kata ganti orang kedua tunggal (kamu). Sama halnya dengan penggunaan kata ganti kami, kata ganti kamu juga dianggap lebih halus ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua. Penggunaan kata ganti "kamu" kepada orang yang lebih tua dalam bahasa Pasemah berbeda tingkat kesantunannya dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia menggunakan kata "kamu" kepada orang yang lebih tua dianggap tidak santun. Tetapi, dalam bahasa Pasemah sebaliknya, menggunakan kata kamu kepada orang yang lebih tua atau si gadis kepada sang bujang dianggap sangat santun.

Penggunaan kata ganti "kamu" digunakan untuk panggilan orang kedua tunggal dipandang lebih halus daripada menggunakan kata ganti "kaba" dalam bahasa Pasemah. Namun, bukan berarti penggunaan kata "kaba" (dirimu) dianggap kasar. Hal ini tentu dilihat pada konteks dan situasi lawan bicaranya. Kata ganti "kamu" digunakan untuk orang yang lebih tua, orang yang dihormati, isteri pada suami, atau untuk pacar. Sementara itu, kata ganti "kaba" digunakan untuk teman sebaya atau

orang yang lebih muda. Penggunaan kata ganti "kamu" tersebut seperti pada percakapan kunjungan begadisan antara si gadis (Migus) dengan bujang (Edis) di bawah ini.

Migus : Ngapekamu ke iliR, ke uluh diye, ke Malioboro ape ke mane, ape ke Karangmalang? (Mengapa dirimu ke hilir, lebih enak ke huhu, ke Malioboro, atau ke mana, atau ke Karangmalang?)

Edis : Ke Karangmalang. (Nama daerah)

Migus : Ke Karangmalang, oh, paporit juge nian kamu ke Karangmalang tu? Hehe (Ke Karangmalang, oh, paporit juga ya dirimu ke Karangmalang itu,? Hehe)

Kata kamu pada kalimat Ngapekamu ke iliR, ke uluh diye, ke Malioboro ape ke mane, ape ke Karangmalang? yang diucapkan oleh si gadis (Migus) kepada pacarnya (Edis) di atas menunjukkan bahwa si gadis menghormati atau menggunakan kata yang dianggap halus kepada pacarnya. Sebab, seperti yang dijelaskan di atas kata

ganti “kamu” dalam bahasa Pasemah dianggap bahasa yang halus untuk panggilan orang yang lebih tua, orang yang kita hormati, atau orang yang kita segani. Kata kamu tersebut merupakan kata pengganti kaba yang artinya dirimu. Karena kata kaba dalam bahasa Pasemah dianggap kurang santun, kasar, atau kurang halus untuk panggilan orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau orang yang disegani.

Selain penggunaan kata ganti orang, dalam proses begadisan ada beberapa ungkapan yang dipandang sebagai ungkapan yang menggunakan pilihan kata (diksi) bahasa yang santun dan enak didengar. Hal ini, seperti pada Kalimat anu Yuk, amu pacak (begini Yuk kalau bisa) dalam ungkapan “kami Yuk (kakak), anu Yuk, amu pacak kami ni ndak begadisan nga ading kamu Yuk” yang diucapkan pada kunjungan begadisan di atas. Kalimat ini menunjukkan bahwa bujang menyatakan rasa permissi kepada kakak si gadis bahwa sang bujang ingin begadisan dengan adik gadisnya. Kalimat anu Yuk, amu pacak (begini Yuk kalau bisa) tersebut menunjukkan bahwa sang bujang memohon dengan tanpa memaksa atau dengan tanpa ada paksaan dan semata-mata mengharap kemurahan hati dari tuan rumah.

#### E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam tradisi begadisan adalah bahasa yang santun. Hal ini bertujuan untuk menarik simpati si gadis

dan orang-orang yang terlibat dalam proses begadisan tersebut. Dengan kata lain, dalam komunikasi antara bujang dan gadis saat begadisan sangat memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa dalam hal ini dapat dilihat berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip-prinsip kesantunan tersebut terdiri dari beberapa maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, kederawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan maksim simpati. Selain itu, kesantunan juga dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti orang (sapaan). Kata sapaan tersebut misalnya, kata kamu dan kami. Penggunaan kedua kata ini digunakan untuk menghormati lawan bicara yaitu, orang yang lebih tua, kakak si gadis (Ayuk) atau si gadis menyapa sang bujang. Dalam bahasa Pasemah kata kamu dan kami inimerupakan sinonim dari kata kaba dan aku. Penggunaan kata ganti kamu dalam bahasa Pasemah baik dalam proses begadisan atau di luar begadisan sangat santun ketika digunakan untuk memanggil (menyapa) orang yang lebih tua. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia, kalau dalam bahasa Indonesia kata kamu untuk orang yang lebih tua dianggap kurang santun.

Dilihat dari manfaatnya, secara teoritis pembahasan ini dapat bermanfaat untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian linguistik khususnya pada kajian sosiolinguistik dalam hal ini sosiopragmatik. Selain itu, secara praktis dapat menambah pengetahuan bagi pembaca terhadap penggunaan bahasa dalam tradisi begadisan. Terakhir, bisa

menjadi sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa dan bagi dunia pendidikan, terutama dalam membina karakter anak didik yaitu, bagaimana menggunakan bahasa yang santun, cara berbicara, berkomunikasi dengan lawan bicara baik dengan orang yang lebih tua atau dengan teman sebaya.

#### Biodata Penulis

Fitra Youpika, M.Pd. kelahiran Bengkulu pada tanggal 26 Desember 1992. Sejak kecil, penulis sudah bercita-cita ingin menjadi seorang guru/dosen. Setelah lulus SMA, cita-cita itu ia wujudkan dengan melanjutkan pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu tahun 2009. Setelah selesai pendidikan S-1 penulis melanjutkan pendidikan S-2 di Program Studi Linguistik Terapan (Konsentrasi Pendidikan Sastra) Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dan lulus pada tahun 2015.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eelen, G., 2001, "A Critique of Politeness Theories", Manchester, UK: St. Jerome Publishing.
- Leech, G. N., 2011, "Prinsip-prinsip Pragmatik", Jakarta: Universitas Indonesia. (Terjemahan M.D.D. Oka). Buku asli 1983. Principles of Pragmatics. London: Longman
- Pranowo, 2012, "Berbahasa Secara Santun", Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwo, B. K., 1994, "PELLBA 7; Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh; Analisis klausa, pragmatik wacana, pengomputeran bahasa", Yogyakarta: Kanisius.
- Zamzani, 2007, "Kajian Sosiopragmatik", Yogyakarta: Cipta Pustaka.

#### Hasil Notulensi

Notulis : Anggun Citra Sari Dewi

Valentina

Pertanyaan:

Berikan contoh konkrit kesantunan bahasa begadisan di Yogyakarta. Bagaimana praktek begadisan dalam konteks komunikasi dengan bahasa daerah lain? Apakah masih menggunakan pantun, puisi, dan sebagainya?"

Jawaban:

Begadisan adalah kegiatan laki-laki bertandang ke rumah seorang gadis dengan tujuan mencari pasangan dan umumnya dilakukan pada malam hari. Contohnya seorang gadis ingin pergi ke warung dan menawarkan apabila teman laki-lakinya ingin membeli rokok. Di daerah dan di perantauan berbeda situasi, kondisi dan konteksnya. Bahasa yang digunakan mementingkan kesantunan berbahasa, tidak menggunakan pantun, puisi, dan lain-lain.

Deta

Pertanyaan :

Bagaimana keunikan komunikasi dengan teman biasa dan dengan orang lain dalam budaya begadisan di daerah?

Jawaban:

Keunikan budaya begadisan, bujang di daerah yang ingin begadisan selalu masuk lewat pintu belakang atau pintu samping dan diawasi oleh ibu dari sang gadis. Sedangkan pada anak rantau, cara begadisan berubah, bertamunya melalui pintu depan karena di daerah rantau bertamu melalui pintu samping atau belakang akan dianggap tidak sopan.

Maria

Pertanyaan:

Konteks yang disampaikan pemakalah hanya konteks komunikasi biasa, bukan termasuk dalam begadisan. Cara pandang masing-masing orang bergantung pada bahasa ibunya, walaupun berada di daerah lain tetap cara pandangnya akan sesuai dengan bahasa ibunya?

Jawaban:

Komunikasi setiap orang akan berbeda-beda disesuaikan dengan siapa dia bicara dan tujuan pembicaraan antara orang tersebut.